

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan agen perubahan yang dapat jadi kontrol sosial untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan diharapkan menjadi bibit unggul bagi negara. Setiap mahasiswa harus dimotivasi oleh kesempatan untuk bertindak sebagai agen perubahan. Mahasiswa perlu mengetahui kejadian-kejadian terkini di masyarakat. Bukan sekedar mengkritik tanpa menawarkan solusi atau melakukan tindakan apapun sambil duduk dengan nyaman di kursi saja. Mahasiswa harus berkontribusi dalam bentuk tindakan nyata. Namun, banyak mahasiswa khususnya agen perubahan dan agen kontrol sosial benar-benar kehilangan rasa percaya diri.

Banyak mahasiswa telah membuat keputusan tanpa memberi mereka banyak pemikiran. Tindakan yang diambil hanya untuk kepuasan emosional dan tanpa pertimbangan penalaran. Misalnya berkencan yang sekarang populer terutama di kalangan remaja. Pemahaman remaja tentang pacar adalah bahwa dia adalah teman dekat, seseorang yang mereka sukai, dan seseorang yang mencintai mereka. Remaja berkencan dengan tujuan memberi mereka ruang untuk melampiaskan dan menerima dukungan (Ekasari et al., 2019). Perasaan tersebut misalnya keinginan untuk memiliki, mencintai, dijaga, selalu dekat, dan lain sebagainya. Fenomena pacaran terlihat biasa bagi mahasiswa yang berada di fase akhir masa remaja dan banyak orang tua yang setuju bahkan mendukungnya dengan alasan wajar karena mereka sudah dewasa.

Mengenal satu sama lain, menciptakan hubungan, menawarkan dukungan, menunjukkan cinta dan perhatian satu sama lain, serta melindungi dan menghormati satu sama lain adalah tujuan utama pacaran. Namun, tidak semua orang menghargai hal tersebut. Banyak contoh salah satu pasangan yang tidak merasa aman, terdominasi,

dan mengalami tindak kekerasan di kalangan mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Toxic relationship* adalah hubungan tindakan salah satu pasangan membuat pihak lain tak nyaman secara psikologis. (Yani et al., 2021).

Toxic relationship memegang dampak yang beragam yaitu secara psikologis dan fisik. Dampak yang bersifat psikologis bagi orang yang mengalami *toxic relationship* menjadi individu yang rendah diri dan pesimis. Bahkan dapat mampu membenci dirinya sendiri yang diakibatkan dari perlakuan atau perkataan negatif yang diberikan pasangannya terhadap dirinya (Alfiani, 2020). Pelecehan emosional diwujudkan sebagai pembatasan, sarkasme, dan kebohongan, serta kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan pemerasan keuangan. Karena cinta yang berlebihan kepada pasangan mereka rela menderita dan mendapatkan kerugian untuk memastikan kebahagiaan pasangannya dalam hubungan *toxic* sering kali bertahan. Rasa cinta yang kuat juga dapat menghalangi individu untuk menyadari adanya hubungan yang *toxic* dan mereka terjebak dalam lingkaran setan.

Pakar kedokteran sosial, kesehatan lingkungan, dan perilaku UGM Ageng Yayi Suryo Prabandari menegaskan sangat penting untuk mengenali hubungan *toxic* karena dapat menguras energi dan fokus seseorang, berdampak buruk yakni kepada kesehatan fisik serta mental seseorang, serta mengganggu interaksi sosialnya. Kepribadian dan produktivitas seseorang akan berkembang sebagai hasil dari interaksi sosialnya. Sedihnya karena racun dalam hubungan *toxic* itu tersembunyi, korban seringkali tidak menyadarinya. Tergantung seberapa parah akibat dari kekerasan tersebut dan biasanya dirasakan dalam jangka waktu yang lama. Karena ketidaksadaran ini, mungkin sulit bagi seseorang untuk meninggalkan hubungan yang *toxic* yang mengarah pada persepsi bahwa perilaku *toxic* memang diharapkan (Prabandari dalam Gloria, 2021).

Kekerasan dalam pacaran bentuk *toxic relationship* saat ini menjadi isu utama di masyarakat. Bukti dari lapangan menunjukkan bahwa insiden kekerasan yang melibatkan data kekerasan yaitu dalam adanya pacaran semakin sering terjadi. Rata-rata kekerasan dalam adanya pacaran untuk mahasiswa dan pelajar SMA masing-masing yaitu 22% serta 32%. Meutia Hatta, Menteri Pemberdayaan Perempuan Kabinet Indonesia Bersatu periode 2004 hingga 2009, mengungkapkan hasil survei terhadap 300 remaja, yakni satu dari lima remaja pernah mengalami adanya kekerasan seksual (Girsang, 2015).

Menurut data CATAHU (Catatan Tahunan) Komnas Perempuan tahun 2022, dengan jumlah kasus kepada Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terbanyak tercatat tahun 2021 selama periode 10 tahun pencatatan kasus adanya kekerasan kepada perempuan (2012-2021). Jumlah ini tumbuh 50% dibandingkan tahun 2020, yakni 338.496 kasus. Angka ini melampaui angka KBG sebelum pandemi di tahun 2019 (Yentriyani, 2022).

Hubungan yang *toxic* akan mencegah potensi manusia untuk berkembang. Maka dari itu, penelitian tentang *toxic relationship* dalam berpacaran dianggap penting, terutama dalam konteks mahasiswa yang dianggap sebagai orang yang cerdas. Pada realitanya adalah bahwa hubungan *toxic* memiliki banyak efek negatif pada seseorang, termasuk ketidakmampuan untuk berpikir jernih, kurangnya rasa malu, ketidakmampuan untuk fokus, interaksi sosial yang terganggu, dan hubungan sosial yang tidak stabil serta efek pada kesehatan fisik dan psikis mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, terdapat beberapa mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang mengalami hubungan *toxic* dengan model berbagai macam yakni yang pertama adalah hubungan *toxic* yang memilih untuk bertahan, hubungan *toxic* yang memilih untuk *break* atau berhenti sejenak dalam hubungannya, hubungan *toxic* yang memilih untuk putus atau berpisah, dan yang terakhir adalah model hubungan *toxic* yang melibatkan pihak yang berwajib untuk

menanganinya. Hal ini dimana peneliti mengamati sendiri di lapangan bahwa terdapat tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh beberapa pasangan di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura mulai dari cowok yang menarik-narik tangan si cewek, chatting dengan ucapan kasar ke ceweknya, bekas pukulan yang dilakukan cowoknya karena merasa cemburu yang berlebihan, pemerasan uang yang secara halus, dan masih banyak lagi. Oleh karenanya, peneliti tertarik meneliti yaitu terkait kekerasan fisik pada mahasiswi yang terjadi di Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana terjadinya *toxic relationship* pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura ?
2. Apa dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik *toxic relationship* pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis awal terjadinya *toxic relationship* pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.
2. Untuk mendeskripsikan serta menganalisis dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik *toxic relationship* pada mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis dalam penelitian ini sangat penting guna mendefinisikan teori feminis interseksionalitas Crenshaw, yang menegaskan bahwa masyarakat jarang memandang dan menilai perempuan dari semua perspektif. Masyarakat hanya menjadikan perempuan sebagai objek visual, tanpa disadari perempuan juga harus adanya potensi, keterampilan, bahkan kepribadian yang beragam. Seseorang atau kelompok suatu masyarakat tidak boleh menilai perempuan berdasarkan satu faktor saja. Tindakan *toxic relationship* setara dengan kekerasan verbal terhadap individu lain, yaitu tindakan kekerasan.

1.4.2 Manfaat praktis

- 1 .Manfaat praktis penelitian ini adalah diharapkan mampu memotivasi mahasiswa untuk melatih pengendalian diri yang baik dan berpikir lebih jernih agar terhindar dari *toxic relationship* yang berdampak buruk bagi diri mereka sendiri.
- 2 Bagi peneliti, peneliti dapat belajar dari penelitian ini untuk menghindari hubungan yang *toxic* dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena kekerasan yang terjadi dilingkungan sosial saat ini.
3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura terutama kepada Satgas UTM diharapkan agar lebih melihat atau lebih terbuka lagi dengan adanya kasus *toxic relationship* yang terjadi pada mahasiswinya. Dan juga dapat memberikan sarana atau tempat peluapan cerita/ ruang BK pada setiap fakultasnya agar lebih efisien kedepannya.

